Diskursus *Nāsikh-Mansūkh* dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer

Muhammad Haris Abdul Hakim, Aminatur Rosidah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Institut Agama Islam Negeri Kediri
muhamadharis012@gmail.com

Keywords: <i>Nāsikh</i> , <i>mansūkh</i> , classical scholars, contemporary scholars.	Abstract The concept of <i>nāsikh</i> and <i>mansūkh</i> , which pertains to the abrogation and replacement of legal rulings in the Qur'an, has long been a subject of scholarly debate across generations. This terminology reflects the dynamic nature of Islamic legal discourse, wherein one verse may annul or supersede another. This study aims to analyze both classical and contemporary scholars' perspectives on <i>nāsikh-mansūkh</i> and to propose recommendations for advancing research in the fields of Qur'anic exegesis and <i>uṣūl al-fiqh</i> . Utilizing a qualitative approach and literature analysis, the research provides a nuanced understanding of the divergent views on abrogation and its implications for the interpretation and application of Islamic law in modern contexts. The findings indicate that the concept of <i>nāsikh-mansūkh</i> remains relevant, albeit interpreted differently by classical and contemporary scholars. Classical figures such as Imām al-Shāfi'ī and Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī viewed abrogation as a process of legal adjustment in response to evolving societal conditions. In contrast, contemporary scholars like 'Abd al-Wahhāb Khallāf and Muḥammad Ṭāhā argue that <i>nasikh</i> should not be seen merely as legal cancellation but rather as a flexible legal mechanism that accommodates the changing needs of society. Imām al-Shāfi'ī, a leading authority in <i>uṣūl al-fiqh</i> , emphasized that this concept does not signify contradiction but reflects the flexibility and wisdom inherent in Islamic teachings, enabling legal rulings to adapt to dynamic social realities.
Kata Kunci: <i>Nāsikh</i> , <i>mansūkh</i> , ulama klasik, ulama kontemporer.	Abstrak Konsep <i>nāsikh</i> dan <i>mansūkh</i> , yang terkait dengan penghapusan dan penggantian hukum dalam Al-Qur'an, telah menjadi subjek perdebatan di kalangan ulama lintas generasi. Terminologi ini merefleksikan dinamika hukum syar'i, di mana sebuah ayat dapat membatalkan atau menggantikan ayat lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan ulama klasik dan kontemporer terhadap <i>nasikh-mansūkh</i> , serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan studi lebih lanjut dalam bidang tafsir dan ushul fiqh. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis literatur, penelitian ini menawarkan wawasan yang lebih mendalam terkait perbedaan pandangan tentang <i>nasikh-mansūkh</i> serta dampaknya terhadap penafsiran dan penerapan hukum Islam dalam konteks modern. Hasil studi ini menunjukkan bahwa konsep <i>nasikh mansūkh</i> dalam Al-Qur'an tetap relevan, dengan ulama klasik dan kontemporer memberikan interpretasi yang berbeda. Ulama klasik, seperti Imam Syafi'i dan Jalaluddin al-Suyuti, berpendapat bahwa <i>nāsikh</i> merupakan proses pembatalan hukum yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan perkembangan sosial. Sebaliknya, ulama kontemporer seperti Abdul Wahhab Khallaf dan Muhammad Thaha menekankan bahwa <i>nasikh</i> bukan sekadar pembatalan, melainkan bentuk penyesuaian hukum yang fleksibel sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Imam Syafi'i, sebagai ulama terkemuka dalam ushul fiqh, berpendapat bahwa konsep ini bukanlah kontradiktif, melainkan mencerminkan fleksibilitas dan kebijaksanaan dalam ajaran Islam. Konsep ini memungkinkan perubahan hukum untuk sejalan dengan kondisi sosial yang dinamis.
Article History	Received: 2023-11-28 Accepted: 2024-02-5 Published: 2024-02-28
MLA Citation Format	Hakim, Muhammad Haris Abdul, and Aminatur Rosidah. "Diskursus <i>Nāsikh-Mansūkh</i> Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer." <i>Canonia Religia</i> , vol. 1, no. 2, 2024, pp. 247-60, https://doi.org/10.30762/cr.v1i2.2667 .
APA Citation Format	Hakim, M. H. A., & Rosidah, A. (2024). Diskursus <i>Nāsikh-Mansūkh</i> dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer. <i>Canonia Religia</i> , 1(2), 247-260. https://doi.org/10.30762/cr.v1i2.2667

Pendahuluan

Konsep *nāsikh* dan *mansūkh*, yang berkaitan dengan penghapusan dan penggantian hukum dalam al-Qur'an, adalah tema yang terus diperdebatkan di kalangan ulama dari berbagai generasi. Istilah ini mencerminkan dinamika hukum syar'i, dimana suatu ayat dapat membatalkan atau menggantikan ayat lain. Sejak zaman klasik, diskusi tentang keberadaan dan kriteria *nasikh* dan *mansūkh* telah menjadi fokus utama dalam studi tafsir dan ushul fiqh. Para ulama klasik memberikan definisi yang beragam mengenai *nasikh*, menekankan bahwa *nasikh* merupakan proses penghapusan hukum yang diatur oleh dalil syar'i yang datang setelahnya. Namun, seiring perkembangan zaman, para ulama kontemporer menawarkan pendekatan baru dengan metode kontekstual.¹

Pemahaman terhadap konsep *nasikh mansūkh* merupakan hal yang sangat penting bagi para mujtahid dan penafsir Al-Qur'an, karena pengetahuan tentang *nasikh* dan *mansūkh* menjadi syarat dalam menentukan hukum syar'i. Kajian ini juga berkontribusi pada diskusi lebih luas mengenai relevansi hukum Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan tinjauan historis tetapi juga menawarkan perspektif kritis yang dapat membantu pembaca memahami kompleksitas hukum Islam dalam konteks kontemporer.² Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan titik temu antara pemikiran klasik dan kontemporer mengenai *nasikh mansūkh*, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan studi lebih lanjut di bidang tafsir dan ushul fikih.

Hal itu nampak pada kecenderungan aspek ushul fikih dalam proses penafsiran yang melibatkan beberapa langkah. Seperti terhadap penafsiran ayat yang mengandung hukum fikih maka dikhususkan hal yang menyangkut kehidupan manusia dengan menjelaskan taklif hukumnya melalui kategori wajib, mustahab, haram, makruh, serta mubah terkait pembahasan tertentu semisal 'ubudiyah, muamalah, dan pidana. Secara singkat, tafsir corak fikih bisa bermacam-macam mengikuti patokan yang dipilihnya dalam bidang fikih dan ushul fikih. Ketika seorang mufassir yang ahli fiqh berpendapat pada prinsip obyek yang satu, atau ijma' misalnya, maka hasil tafsirnya akan berbeda dengan mufassir yang tidak meyakini prinsip tersebut.³ Demikian halnya dengan perbedaan prinsip *nasikh mansūkh antar* para mufassir yang berimplikasi pada perbedaan produk penafsiran.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan ulama klasik dan kontemporer mengenai *nasikh mansūkh*, serta menganalisis argumen-argumen dalam konsep ini. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perbedaan pandangan *nasikh mansūkh* antara ulama klasik dan kontemporer. Konsep ini juga dapat mempengaruhi penafsiran dan penerapan hukum Islam dalam konteks modern sebagaimana jargon ajaran Islam yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.

¹ Aavi Lailaa Kholily, "Pandangan Abdullah Saeed Pada Konsep Nasikh Mansūkh'," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 4, no. 1 (2018): 160.

² Agus Handoko, "Kontroversi Nasikh Mansūkh Dalam Alquran," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syari* 10, no. 4 (2023): 1106.

³ Cholid Ma'arif, "Aspek Ushul Fiqih Dalam Tafsir Al Qurthubi: Studi Analisis QS An Nur: 31," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 59-81.

Telah sangat banyak penelitian yang membahas mengenai perbedaan konsep *nasikh mansūkh* antara pandangan ulama klasik dan kontemporer. Sedikit diantaranya memulai dari sisi kontroversi prinsipil keberadaan *nasikh mansūkh* dalam al-Qur'an⁴ yang berisikan dengan tulisan penyusunnya,⁵ tentang historisitas *nasikh mansūkh* dan implikasi penafsirannya⁶, konsep *nasikh mansūkh* Al-Suyuthi dalam kitab *al-Itqān*⁷ dan metode pengajarannya⁸, teori *nasikh mansūkh* dalam penetapan hukum syariah⁹, pandangan Abdullah Sa'ed terhadap *nasikh mansūkh*¹⁰, relevansinya di era moderen perspektif al-Thabataba'i,¹¹ perspektif Syahrur,¹² dan banyak lagi lainnya. Dalam deretan riset pendahulu tersebut minimalnya belum ada yang secara tegas mengungkap perbedaan perbedaan *nasikh mansūkh* antara ulama klasik dan kontemporer sebagaimana menjadi agenda penulis.

Diskursus *Nāsikh* dan *Mansūkh*: Definisi dan Macamnya

Kata *nasikh* merupakan bentuk *isim fā'il* dari kata kerja *nasakha* dan *mansūkh* sebagai bentuk *isim maf'ūl*-nya, memiliki beberapa makna. Di antaranya: menghapus, membatalkan, atau menghilangkan.¹³ Kata *nāsikh* berasal dari kata *nasakha-yansakhu*, memiliki arti "membatalkan" atau "menghapus". Dalam konteks al-Qur'an, istilah ini mengacu pada ayat yang membatalkan atau menggantikan ayat lain. *Nāsikh* dapat memiliki beberapa arti, seperti: menghilangkan, maksudnya menghilangkan atau menghapuskan ayat-ayat lama. Membatalkan, maksudnya membatalkan hukum yang telah ada sebelumnya dengan hukum baru. Mengganti, maksudnya mengganti ayat-ayat lama dengan ayat-ayat baru, sehingga hukum yang lama dianggap tidak berlaku lagi.¹⁴

Mansūkh berarti "yang dihapus". Dalam konteks al-Qur'an, *mansūkh* merujuk pada ayat yang telah dihapus atau dibatalkan oleh *nāsikh*. *Mansūkh* dapat diartikan sebagai ayat-ayat yang telah dihapuskan atau dibatalkan oleh *nāsikh*. Ayat-ayat ini tidak lagi berlaku sebagai hukum syar'i. Jadi, *nasakh* adalah istilah yang merujuk pada pembatalan atau penggantian hukum syariat oleh Allah, yaitu dengan menggantikan atau mengubah hukum syariat yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁵ Dalam al-Quran, istilah *nasakh* dan bentuk lainnya muncul sebanyak empat kali, yaitu:¹⁶

⁴ Qosim Nurseha Dzulhadi, "Kontroversi Nasikh-Mansūkh Dalam Al-Qur'an," *Tsaqafah* 5, no. 2 (2009): 257–88.

⁵ Handoko, "Kontroversi Nasikh Mansūkh Dalam Alquran."

⁶ Subaidi, "Historisitas Nasikh Mansukh dan Problematikanya Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Hermeunetik* 8, no. 1 (2014): 57–70.

⁷ Andi Irfan Hilmi, "Analisis Argumentasi Al-Suyūṭī Terhadap Nāsikh Wa Mansūkh Dalam Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān'" (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

⁸ Imam Masrur, "Konsep Nasikh Mansūkh Jalaluddin Al-Suyuti Dan Implikasi Metode Pengajarannya Di Perguruan Tinggi," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 16, no. 1 (2018): 1–24.

⁹ Muhammad Husni dan Fathul Wahab, "Teori Nasakh Mansūkh Dalam Penetapan Hukum Syariat Islam," *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 299–318.

¹⁰ Kholily, "Pandangan Abdullah Saeed Pada Konsep Nasikh Mansūkh'."

¹¹ Risa Fadhilah, "Konsep Nasikh Mansūkh Di Era Modern Dalam Prespektif Imam Al-Tabathaba'i," *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 8, no. 2 (2021): 294–308.

¹² Mia Fitriah El Karimah, "Ulūm Al-Qur'an; Discourse Nāsikh-Mansūkh Syahrur's Perspective," in *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education, 2023*, 439–444.

¹³ Louis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid* (Darul Masyrik, 2008), 805.

¹⁴ Karimah, "Ulūm Al-Qur'an; Discourse Nāsikh-Mansūkh Syahrur's Perspective," 440.

¹⁵ Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Al-Husaini Al-Jurjaniy, *Al-Ta'rifat* (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 237.

¹⁶ Handoko, "Kontroversi Nasikh Mansūkh Dalam Alquran."

1. Kata *nansakh* dalam QS. Al-Baqarah (2): 106

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ayat yang Kami nasikh (batalan) atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?”

2. Kata *nuskhah* dalam QS. Al-A'rāf (7): 154

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَىٰ الْعُضْبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ ۖ وَفِي نُسْحَتِهَا هُدًىٰ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْتَبُونَ

“Setelah amarah Musa mereda, dia mengambil (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu. Di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.”

3. Kata *yansakh* dalam QS. Al-Hajj (22): 52

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَتَّىٰ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ ۗ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَتَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۙ

“Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Nabi Muhammad), kecuali apabila dia mempunyai suatu keinginan setan pun memasukkan (godaan-godaan) ke dalam keinginannya itu. Lalu, Allah menghapus apa yang dimasukkan setan itu, kemudian Allah memantapkan ayat-ayat-Nya (dalam hati orang-orang beriman). Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

4. Kata *nastansikh* dalam QS. Al-Jāthiyah (45): 29

هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“(Allah berfirman,) “Inilah Kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan hak. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.”

Pemahaman tentang *nāsikh* dan *mansūkh* membawa dampak yang mendalam bagi kehidupan manusia. Konsep ini memiliki implikasi penting dalam berbagai aspek, terutama dalam penerapan hukum dan ajaran agama, karena menandakan bahwa aturan-aturan tertentu dapat diganti atau diperbarui sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat yang terus berkembang. Ayat-ayat Al-Qur’an yang dianggap sebagai *nasikh* dan *mansūkh* digunakan sebagai dasar hukum tertinggi dalam setiap hal. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang *nasikh* dan *mansūkh* sangat penting untuk menjaga pengetahuan tentang hukum agar tidak berlawanan dengan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, *nasikh* dan *mansūkh* merupakan konsep yang kompleks dalam ilmu tafsir Al-Qur’an, yang memerlukan pemahaman yang mendalam untuk mengerti proses penghapusan dan penggantian hukum syar’i.¹⁷ *Nasikh* dalam al-Qur’an dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:¹⁸

¹⁷ Fadhilah, “Konsep Nasikh Mansūkh Di Era Modern Dalam Prespektif Imam Al-Tabathaba’i,” 306.

¹⁸ Handoko, “Kontroversi Nasikh Mansūkh Dalam Alquran.”

1. *Naskh al-ḥukm wa al-tilāwah jamī'an* (نسخ الحكم والتلاوة جميعا),

Penghapusan teks (bacaan) al-Qur'an sekaligus penghapusan hukum yang terkandung di dalamnya terjadi dalam beberapa kasus. Salah satu contohnya adalah riwayat dari Aisyah yang menyatakan bahwa pada awalnya terdapat ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa sepuluh kali susuan telah membuat seseorang menjadi mahram (dilarang menikah). Namun, kemudian ayat tersebut di-*nasikh* menjadi lima kali susuan dan setelah itu, Rasulullah saw. wafat.

2. *Naskh al-ḥukm dūna al-tilāwah* (نسخ الحكم دون التلاوة)

Penghapusan suatu hukum tanpa menghapus teksnya, yaitu bacaan ayatnya tetap dipertahankan dalam Al-Qur'an, merupakan salah satu bentuk *nasikh*. Contohnya adalah perintah mengubah arah kiblat salat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah serta penggantian puasa tiga hari setiap bulan dan puasa 'Asyura dengan kewajiban puasa Ramadan. Contoh lainnya adalah firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2): 240 yang teksnya tetap ada meskipun hukum yang terkait dengannya telah dihapuskan atau diubah.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ۖ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). Akan tetapi, jika mereka keluar (sendiri), tidak ada dosa bagimu mengenai hal-hal yang patut yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Teks ayat ini tetap ada dalam mushaf al-Qur'an dan memiliki nilai ibadah ketika dibaca, namun hukum yang terkandung di dalamnya sudah tidak berlaku karena telah di-*nasakh* (dihapuskan) oleh ayat lain, yaitu QS. Al-Baqarah (2): 234. Meskipun ayat tersebut masih dibaca dan dianggap bagian dari Al-Qur'an, pemberlakuan hukumnya telah digantikan atau diubah oleh ayat yang lebih baru.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Orang-orang yang mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu dirinya (beridah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian, apabila telah sampai (akhir) idah mereka, tidak ada dosa bagimu (wali) mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

3. *Naskh al-tilāwah dūna al-ḥukm* (نسخ التلاوة دون الحكم)

Nasikh yang terjadi hanya pada bacaan atau teks Al-Qur'an tanpa menghapus hukum (hukum masih tetap berlaku) adalah jenis *nasikh* yang menghapus teks ayat yang hukumnya tetap diberlakukan. Salah satu contohnya adalah ayat yang memerintahkan hukuman rajam bagi laki-laki atau perempuan pezina. Meskipun ayat ini teksnya tidak lagi ada dalam mushaf, hukumnya masih diterapkan. Hal ini diriwayatkan oleh al-Bukhari

dan Muslim melalui Umar bin al-Khattab dan Ubay bin Ka'ab, yang menyatakan bahwa di antara ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah ayat tersebut.

الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموها نكال من الله والله عزيز حكيم

"Laki-laki tua dan perempuan tua yang berzina, rajamlah mereka sebagai hukuman dari Allah, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"

Hukumnya (hukuman rajam) masih dianggap berlaku dalam syariat walaupun telah dihapus dari mushaf Al-Qur'an. Namun, *nasakh* jenis ini, di mana teks ayat dihapus sementara hukumnya tetap berlaku, menimbulkan kontroversi. Sebagian besar ulama menolak konsep ini karena menurut mereka, sulit diterima bahwa suatu hukum masih berlaku jika teks atau *naş* yang menjadi dasarnya sudah tidak ada lagi dalam mushaf. Mereka berpendapat bahwa teks dan hukum harus sejalan sehingga apabila teks dihapus maka hukum pun tidak lagi berlaku.

Sebuah contoh yang dijelaskan oleh Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani dalam kitabnya *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menunjukkan bahwa ayat-ayat yang dianggap sebagai ayat *mansūkh* sebenarnya merupakan bagian dari tahapan syariat agama yang saling berhubungan secara bertahap dan berurutan dalam turunnya. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut tidak saling membatalkan atau menghapus satu sama lain.¹⁹ Sebagai contohnya ayat tentang arah kiblat berikut ini,

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 115)

Ayat di atas di-*nasakh* dengan ayat berikut,

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

"Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidil haram) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Baqarah [2]:144)

Surah Al-Baqarah (2): 115 awalnya membolehkan shalat dengan menghadap ke arah selain Masjidil Haram karena pada saat itu belum ada ketentuan khusus mengenai arah kiblat. Namun, ketentuan ini kemudian di-*nasikh* oleh Surah Al-Baqarah (2): 144 yang dengan jelas menetapkan bahwa kiblat shalat harus diarahkan ke Masjidil Haram.

¹⁹ Muhammad' Abdul Azim Az-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1995), 140.

Dialektika *Nasakh* Inter Ulama Klasik

Beberapa tokoh ulama klasik yang membincang konsep *nasakh* adalah sebagai berikut:

1. Imam Syafi'i

Imam Syafi'i, atau nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, lahir pada tahun 150 H (767 M) di Gaza, Palestina. Beliau berasal dari keluarga terhormat suku Quraisy dan memiliki hubungan keturunan dengan Nabi Muhammad melalui kakeknya, Abdul Muthalib. Setelah ayahnya wafat saat ia masih kecil, Imam Syafi'i dibesarkan oleh ibunya dalam kondisi ekonomi yang sulit. Ibunya kemudian membawa Imam Syafi'i ke Mekkah untuk mendapatkan pendidikan dan mencari dukungan dari keluarga besar mereka. Sejak usia muda, Imam Syafi'i sudah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Pada usia tujuh tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an dan di usia sepuluh tahun sudah menguasai banyak cabang ilmu pengetahuan Islam. Saat berusia lima belas tahun, ia telah memperoleh izin untuk mengeluarkan fatwa dari Mufti Mekkah, menunjukkan betapa luas dan mendalam pengetahuannya. Pencarian ilmunya membawanya ke Madinah, di mana ia belajar di bawah bimbingan Imam Malik, salah satu ulama besar mazhab Maliki, dan ke Baghdad, tempat ia berinteraksi dengan ulama mazhab Hanafi seperti Muhammad bin Hasan asy-Syaibani.²⁰

Konsep *nasikh* dan *mansūkh* dalam pandangan Imam Syafi'i merupakan salah satu elemen penting dalam ushul fiqh yang mengkaji tentang perubahan atau pembatalan hukum dalam syariat Islam. Secara etimologis, kata *nasikh* berarti yang menghapus, sementara *mansūkh* berarti yang dihapus atau yang dibatalkan. Dalam konteks ini, *nasikh* merujuk pada hukum atau dalil baru yang datang untuk menggantikan hukum lama (*mansūkh*). Imam Syafi'i dan mayoritas ulama lainnya sepakat bahwa proses *nāsikh* terjadi ketika ada dua dalil yang saling bertentangan, di mana dalil yang datang kemudian (*nasikh*) memiliki kekuatan hukum yang lebih tinggi atau hadir setelah dalil yang lebih awal (*mansūkh*). Fenomena ini mencerminkan adanya pembaruan hukum berdasarkan situasi atau kondisi yang memerlukan adaptasi terhadap perkembangan zaman.²¹

Menurut Imam Syafi'i, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk suatu hukum dikategorikan sebagai *nasikh*. Pertama, *nasikh* haruslah dalil syara' yang jelas, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis. Kedua, harus ada jeda waktu antara turunnya hukum *mansūkh* dan hukum *nāsikh*, sehingga *nāsikh* dapat dianggap sebagai pengganti hukum yang sah dan valid. Ketiga, kedua dalil tersebut harus benar-benar bertentangan dalam hal hukum yang berlaku, yang artinya tidak mungkin kedua dalil diterapkan secara bersamaan karena terdapat kontradiksi dalam penerapan hukumnya. Oleh karena itu, *nasikh* datang untuk memberikan solusi dengan menggantikan hukum yang lama dan memberlakukan hukum yang baru sesuai dengan

²⁰ Ahmad Nahrawi Abdus Salam Al-Indunisi, *Ensklopedia Imam Syafi'i* (Jakarta: Islamic Center, 2008), 9-11.

²¹ Anita Rahmalia dan Ridho Pramadya Putra, "Nasikh Wa Al-Mansūkh," *El-Mu'jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 2, no. 1 (2022): 29.

kebutuhan zaman dan konteks sosial umat Islam.²²

Imam Syafi'i juga menekankan bahwa adanya konsep *nāsikh* dan *mansūkh* ini tidak berarti al-Qur'an atau Sunnah mengandung kontradiksi. Sebaliknya, hal ini mencerminkan fleksibilitas dan hikmah dalam ajaran Islam yang memungkinkan hukum-hukum tertentu berubah sesuai dengan kondisi masyarakat. Dengan adanya konsep ini, Islam tetap relevan dan dapat dijalankan di berbagai konteks zaman dan tempat, tanpa kehilangan esensi dari ajaran yang diajarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.²³

2. Jalaluddin al-Suyuti

Jalaluddin al-Suyuti, dengan nama lengkap Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuti, sering kali dikenal juga sebagai Ataluni al-Misri al-Syafi'i, dan dianugerahi gelar Jalal al-Din. Beliau juga disebut Abu Fadl serta dijuluki al-Kutub, karena beliau lahir di tengah-tengah koleksi buku milik ayahnya, dan ibunya meletakkannya di atas buku-buku tersebut setelah beliau dilahirkan.²⁴ Jalaluddin al-Suyuti adalah seorang ulama Tafsir, beliau termasuk ulama besar dan polymath²⁵ Jalaluddin al-Suyuti lahir pada 3 Oktober 1445 M (1 Rajab 849 H) di Kairo, Mesir. Beliau dikenal sebagai salah satu ulama terkemuka dalam sejarah Islam, dengan kontribusi yang luas di berbagai bidang ilmu. Al-Suyuti berasal dari keluarga berdarah Persia yang awalnya bermukim di Baghdad sebelum pindah ke Asyut, Mesir. Ibunya meninggal saat melahirkannya, sedangkan ayahnya, Abu Bakar, seorang pengajar hukum Syafi'i, wafat ketika al-Suyuti masih kecil. Meskipun yatim piatu, al-Suyuti menunjukkan semangat belajar yang luar biasa. Pada usia delapan tahun, beliau telah menghafal Al-Qur'an dan melanjutkan pendidikannya di bawah bimbingan para ulama besar pada masanya, termasuk Syihabuddin as-Sarmahani dan Imam al-Bulqini.²⁶

Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuti definisi *nasakh* adalah menghilangkan, mengganti, mengalihkan, dan memindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya. Imam Jalaluddin al-Suyuti mengklasifikasikan jenis *nāsikh* dan *mansūkh* menjadi tiga kategori:²⁷

- a. *Nasakh* suatu perkara sebelum adanya pelaksanaan perkara tersebut, *nasakh* ini yang dinamakan *Nasakh Haqiqi* atau *nāsikh* yang sebenarnya. Seperti ayat tentang *najwā* (ayat yang menjelaskan tentang berbisik-bisik) dalam QS. Al-Mujādalah (58): 12 berikut,

²² Dzulhadi, "Kontroversi Nasikh-Mansūkh Dalam Al-Qur'an," 30.

²³ Subaidi, "Historisitas Nasikh Mansukh Dan Problematikanya Dalam Penafsiran Al-Qur'an," 62.

²⁴ Sri Mahrani, "Metode Jalaluddin Al-Suyuthi Dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Al-Ma'tsur)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 20.

²⁵ Polymath adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang luas di berbagai bidang atau disiplin ilmu. Orang ini tidak hanya ahli dalam satu subjek, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam di berbagai area, seperti sains, seni, filsafat, sastra, dan lainnya. Polymath sering kali mampu melihat keterkaitan antar bidang dan menghasilkan wawasan atau inovasi yang unik.

²⁶ Hilmi, "Analisis Argumentasi Al-Suyūṭī Terhadap Nāsikh Wa Mansūkh Dalam Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān," 35.

²⁷ Masrur, "Konsep Nasikh Mansūkh Jalaluddin Al-Suyuti Dan Implikasi Metode Pengajarannya Di Perguruan Tinggi," 13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوِكُمْ صَدَقَةً بِذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطَهَّرُ
فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu (ingin) melakukan pembicaraan rahasia dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Hal itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Akan tetapi, jika kamu tidak mendapatkan (apa yang akan disedekahkan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Mujādalah [58]: 12)

Kemudian di-nasakh oleh ayat setelahnya, yaitu QS. Al-Mujādalah (58): 13 berikut,

ءَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوِكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَأْتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Apakah kamu takut (menjadi miskin) jika mengeluarkan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan rahasia dengan Rasul? Jika kamu tidak melakukannya dan Allah mengampunimu, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujādalah [58]: 13)

- b. *Nasakh Majaziy* adalah *nasakh* terhadap hukum-hukum yang berlaku sebelum masa Nabi Muhammad atau hukum-hukum sebelumnya yang dihapus setelah munculnya hukum baru yang menggantikannya. Model ini paling sering terjadi seperti tentang *nasakh* arah kiblat yang berubah dari Baitul Maqdis berubah ke Ka’bah.
- c. Hukum yang ditetapkan karena adanya sebab tertentu kemudian dihapus bersamaan dengan hilangnya sebab tersebut. Contohnya, perintah untuk bersabar dan memaafkan ketika umat Muslim dalam keadaan lemah, yang kemudian dihapus oleh ayat pedang. Menurut al-Suyuti hal ini sebenarnya bukanlah *nasakh*, melainkan termasuk dalam kategori sesuatu yang ditunda (*munsā’*). Penyebutan "*aw nunsihā*" dalam QS. Al-Baqarah (2): 106 menunjukkan bahwa perintah untuk berperang diterapkan ketika kaum muslim sudah kuat. Sementara dalam kondisi lemah, hukum yang seharusnya diterapkan adalah bersikap sabar.

Argumentasi *Nasakh* Ulama Kontemporer

Dalam barisan ini terdapat beberapa nama tokoh ulama era kontemporer yang berpendapat. Di antaranya adalah:

1. Abdul Wahhab Khallaf

Abdul Wahhab Khallaf lahir pada bulan Maret 1888 di Kafr al-Zayyāt, Mesir. Sejak usia dini, beliau sudah menunjukkan bakat dalam bidang agama dengan menghafal Al-Qur'an di sebuah kuttab yang terhubung dengan Universitas Al-Azhar. Setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, Khallaf melanjutkan pendidikan formalnya di Universitas Al-Azhar, khususnya di Sekolah Tinggi Kehakiman Islam (Madrasah al-

Qadha' al-Syar'i), dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1915.²⁸ Setelah lulus, beliau diangkat sebagai pengajar di lembaga tersebut, di mana ia mulai mengajarkan ilmu fiqih dan hukum Islam kepada generasi berikutnya. Selama Revolusi 1919 di Mesir, Khallaf tidak hanya berfokus pada pendidikan, tetapi juga aktif terlibat dalam gerakan revolusi yang berjuang untuk kemerdekaan. Setelah periode tersebut, pada tahun 1920, ia diangkat sebagai hakim di Mahkamah Syar'iyah Mesir, dan kemudian menjabat sebagai Direktur Urusan Masjid di Kementerian Wakaf pada tahun 1924.²⁹

Konsep *nāsikh mansūkh* merupakan bagian penting dalam ilmu ushul fikih yang berfungsi untuk menjelaskan mekanisme perubahan dan penghapusan hukum syariat yang sudah ditetapkan sebelumnya. Menurut Abdul Wahhab Khallaf, istilah "*nasakh*" berarti menghapus atau mencabut hukum, sedangkan "*mansūkh*" adalah hukum yang dihapus. Naskh terjadi ketika terdapat dalil syariat yang datang setelah hukum yang sudah ada, sehingga hukum baru ini menggantikan yang lama.³⁰ Khallaf menetapkan beberapa syarat untuk terjadinya *nāsikh mansūkh*. Pertama, hukum yang *dimansūkh* harus merupakan hukum yang ditetapkan oleh syariat. Kedua, dalil penghapus harus berdasarkan kitab syar'i dan berasal dari wahyu atau sumber syariat yang lebih baru. Selanjutnya, hukum yang dihapus tidak boleh terikat dengan waktu tertentu dan harus memiliki kekuatan dalil yang lebih kuat atau setara dengan dalil *mansūkh*. Terakhir, *nasikh* harus datang setelah *mansūkh*, menunjukkan bahwa naskh hanya dapat terjadi dengan dalil yang lebih baru.³¹

Selain itu, Khallaf juga membedakan jenis-jenis naskh berdasarkan cara dan konteksnya. Di antaranya adalah naskh al-Qur'an dengan al-Qur'an, naskh al-Qur'an oleh hadis, naskh hadis dengan hadis, serta naskh hadis oleh al-Qur'an. Contoh konkret dari *nasikh mansūkh* dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an mengenai larangan minuman keras. Pada awalnya, Al-Qur'an hanya menyebutkan bahaya khamr (minuman keras) dengan sedikit manfaat (QS. Al-Baqarah: 219). Kemudian, muncul larangan untuk mendekati shalat ketika mabuk (QS. An-Nisa: 43), dan akhirnya, dinyatakan larangan mutlak terhadap khamr dalam QS. Al-Maidah: 90. Proses ini mencerminkan bagaimana hukum dapat berkembang seiring dengan konteks sosial dan kebutuhan umat.³²

Khallaf menekankan bahwa adanya *nāsikh mansūkh* bukanlah indikasi adanya kontradiksi dalam Al-Qur'an atau Sunnah, melainkan mencerminkan fleksibilitas ajaran Islam untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial umat manusia. Dengan demikian, naskh dapat dilihat sebagai bagian dari proses evolusi hukum Islam menuju kesempurnaan. Kesimpulannya, konsep *nasikh mansūkh* menurut Abdul Wahhab Khallaf memberikan pemahaman mendalam tentang

²⁸ Ahmad Deski, "Maqasid Syari'ah Menurut Abdul Wahab Khalaf," *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an, Bahasa, Dan Seni* 7, no. 1 (2022): 206.

²⁹ Arisman Arisman dan Lukmanul Hakim, "Pemikiran Sosiologi Politik Islam Abdul Wahhab Khallaf," *An-Nida'* 45, no. 1 (2021): 3.

³⁰ Subaidi, "Historisitas Nasikh Mansukh Dan Problematikanya Dalam Penafsiran Al-Qur'an."

³¹ Husni dan Wahab, "Teori Nasakh Mansūkh Dalam Penetapan Hukum Syariat Islam," 302.

³² Husni dan Wahab, "Teori Nasakh Mansūkh Dalam Penetapan Hukum Syariat Islam."

bagaimana hukum Islam dapat beradaptasi dan berubah sesuai dengan kebutuhan zaman. Melalui syarat-syarat dan contoh-contoh yang jelas, Khallaf memperlihatkan bahwa *naskh* adalah mekanisme penting dalam pengembangan syariat Islam, sehingga ajaran tetap relevan dan bermanfaat bagi umat manusia sepanjang masa.³³

2. Muhammad Thaha

Muhammad Thaha, dengan nama lengkap Mahmoud Muhammad Thaha al-Sudani dikenal sebagai ulama Tafsir, lahir pada tahun 1909 di Rufa'ah, sebuah kota kecil di tepi timur Sungai Nil Biru, Sudan Tengah. Sejak kecil, beliau tumbuh sebagai yatim piatu dan dibesarkan oleh kerabatnya. Ibunya meninggal pada tahun 1915, diikuti oleh ayahnya lima tahun kemudian, pada tahun 1920.³⁴ Dalam dunia akademis, Muhammad Thaha diakui sebagai pemikir yang produktif, yang tercermin dari banyaknya karya yang dihasilkannya, salah satunya adalah *Al-Risalah al-Tsaniyah min al-Islam*. Menurut Abdullah al-Naim, buku ini dianggap sebagai tafsir modern dan evolusioner terhadap *Al-Qur'an*. Tafsir Muhammad Thaha menekankan metodologi *nasikh* dan pembaruan konsep Makki dan Madani. Beliau berpendapat bahwa konsep ini merupakan langkah penting menuju "pembaruan Islam yang memadai," yang bertujuan untuk membangun syariat Islam yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan menciptakan sistem hukum yang konsisten dan dapat diterapkan. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak akan terjebak dalam pemahaman konservatif yang menyederhanakan proses hukum Islam, yang dapat menyebabkan masalah besar di masa mendatang.³⁵

Konsep *naskh* menurut Muhammad Thaha berbeda dari pemahaman tradisional. Beliau memandang *naskh* *Al-Qur'an* sebagai suatu proses perubahan hukum syariat, di mana satu hukum dapat digantikan oleh hukum lain yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai kemanusiaan. Hukum yang berlaku pada abad ke-7 bisa jadi digantikan oleh hukum yang lebih relevan dan maju, sehingga dibatalkan. Thaha mengacu pada firman Allah dalam QS. *Al-Baqarah* [2]: 106, terutama pada bagian yang menyatakan, "Kami datangkan ayat yang lebih baik." beliau menafsirkan ini sebagai pembatalan atau pencabutan, dan ungkapan "atau menundanya" sebagai penundaan pelaksanaan. Thaha lebih menekankan bahwa ungkapan tersebut mengisyaratkan penggunaan ayat yang sesuai dengan pemahaman dan kondisi masyarakat, alih-alih menunggu penerapan ayat yang ditunda. Di sisi lain, ungkapan "atau ayat yang sebanding dengannya" berarti kembali kepada ayat yang sama saat situasi mendukung.³⁶

Dalam hal fungsi, pandangan Muhammad Thaha tentang *nasikh* sejalan dengan para ulama lainnya, yaitu sebagai teori untuk mengkompromikan ayat-ayat yang

³³ Masrur, "Konsep Nasikh Mansūkh Jalaluddin Al-Suyuti Dan Implikasi Metode Pengajarannya Di Perguruan Tinggi."

³⁴ Mahmud Muhammad Taha, *Arus Balik Syari'ah*, Trans. by Nur Rachman (LKIS, 2003), p. 27.

³⁵ Muhammad Al Fikri and Ahmad Mustaniruddin, "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Mahmud Muhammad Taha Tentang Konsep Nasakh *Al-Qur'an*," *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 439-440.

³⁶ Abdul Mustaqim, *Melihat Kembali Studi *Al-Qur'an*: Gagasan, Isu, Dan Tren Terkini* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 23.

bertentangan dengan cara menghapuskan hukum yang dinyatakan *mansūkh*. Namun, perbedaannya terletak pada proses dan hasil dari *naskh* itu sendiri. Para ulama umumnya memandang proses *naskh* sebagai penghapusan ayat yang lebih awal oleh ayat yang lebih baru, sehingga ayat yang *mansūkh* dianggap tidak berlaku lagi. Sebaliknya, Muhammad Thaha memahami *nasikh* sebagai penghapusan atau penangguhan yang bersifat kondisional, disesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Beliau berpendapat bahwa ayat yang digunakan untuk menghukumi suatu keadaan harus relevan, sementara ayat yang sudah tidak relevan lagi akan dihapus atau ditanggihkan. Thaha menyatakan bahwa *nasikh* bisa merupakan penundaan ayat yang lebih baru oleh ayat yang lebih lama, atau sebaliknya, sesuai dengan kondisi masyarakat modern. Konsep *nasikh* yang beliau kemukakan berbeda dari definisi para ulama sebelumnya, yang lebih menekankan pada waktu turunnya ayat. Muhammad Thaha menekankan bahwa penghapusan bersifat kondisional dan masih memberi ruang untuk ijtihad, di mana penundaan dapat terjadi hingga waktu yang tepat untuk menerapkan kembali *nasikh*.³⁷

Kesimpulannya, teori *nasikh* menurut Mahmud Muhammad Thaha adalah metode yang memungkinkan pemilihan dan penundaan ayat-ayat tertentu tanpa mempertimbangkan waktu turunnya. Pertimbangan ini didasarkan pada kepantasan, kesesuaian dengan kebutuhan, dan perkembangan zaman. Pemberlakuan hukum bergantung pada tuntutan dan nilai-nilai kemanusiaan. Ketika ada kebutuhan mendesak dalam masyarakat untuk menerapkan ayat makkiyah, ayat tersebut akan digunakan, bahkan jika perlu *menasikh* ayat madaniyah, dan sebaliknya. Dengan demikian, bagi Muhammad Thaha, pelaksanaan ayat-ayat harus disesuaikan dengan konteks dan kondisi yang ada, dan konsep *nasikh* tidak bersifat tetap atau permanen.

Penutup

Konsep *nāsikh mansūkh* menurut ulama' klasik cenderung menganggap bahwa *nāsikh mansūkh* merupakan sesuatu yang legal dalam perkembangan hukum syariat. Ayat-ayat yang telah dihapus dan menghapus telah menyesuaikan dengan keadaan serta perkembangan zaman. Jalaludin As-Suyuti mengklasifikasikan perihal *naskh* ke dalam beberapa bagian. Imam Syafi'i, mengemukakan beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk suatu hukum dikategorikan sebagai *nasikh*. Pertama, *nasikh* haruslah dalil syara' yang jelas, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis. Kedua, harus ada jeda waktu antara turunnya hukum *mansūkh* dan hukum *nāsikh*, sehingga *nāsikh* dapat dianggap sebagai pengganti hukum yang sah dan valid. Ketiga, kedua dalil tersebut harus benar-benar bertentangan dalam hal hukum yang berlaku.

Sedangkan konsep *nāsikh mansūkh* dalam pandangan ulama' kontemporer seperti Abdul Wahab Khalaf Khallaf juga membedakan jenis-jenis *nasikh* berdasarkan cara dan konteksnya. Di antaranya adalah *naskh* al-Qur'an dengan al-Qur'an, *naskh* al-Qur'an oleh hadis, *nasikh* hadis dengan hadis, serta *nasikh* hadis oleh al-Qur'an. Khallaf menekankan bahwa adanya *nasikh mansūkh* bukanlah indikasi adanya kontradiksi dalam Al-Qur'an atau

³⁷ Fikri and Mustaniruddin, "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Mahmud Muhammad Taha Tentang Konsep Nasakh Al-Qur'an," 442-443.

Sunnah, melainkan mencerminkan fleksibilitas ajaran Islam untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial umat manusia. Ulama' kontemporer Muhammad Thaha juga mengemukakan pendapatnya bahwa metode yang memungkinkan pemilihan dan penundaan ayat-ayat tertentu tanpa mempertimbangkan waktu turunnya. Pertimbangan ini didasarkan pada kepantasan, kesesuaian dengan kebutuhan, dan perkembangan zaman. Pemberlakuan hukum bergantung pada tuntutan dan nilai-nilai kemanusiaan. Ketika ada kebutuhan mendesak dalam masyarakat untuk menerapkan ayat makkiyah, ayat tersebut akan digunakan, bahkan jika perlu *menasikh* ayat madaniyah, dan sebaliknya. Dengan demikian, bagi Muhammad Thaha, pelaksanaan ayat-ayat harus disesuaikan dengan konteks dan kondisi yang ada, dan konsep *nasikh* tidak bersifat tetap atau permanen.

Daftar Pustaka

- Al-Indunisi, Ahmad Nahrawi Abdus Salam. *Ensklopedia Imam Syafi'i*. Jakarta: Islamic Center, 2008.
- Al-Jurjaniy, Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Al-Husaini. *Al-Ta'rifat*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Arisman, Arisman, dan Lukmanul Hakim. "Pemikiran Sosiologi Politik Islam Abdul Wahhab Khallaf." *An-Nida'* 45, no. 1 (2021): 1–21.
- Az-Zarqani, Muhammad' Abdul Azim. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1995.
- Deski, Ahmad. "Maqasid Syari'ah Menurut Abdul Wahab Khalaf." *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an, Bahasa, Dan Seni* 7, no. 1 (2022): 203–213.
- Dzulhadi, Qosim Nurseha. "Kontroversi Nasikh-Mansūkh Dalam Al-Qur'an." *Tsaqafah* 5, no. 2 (2009): 257–88.
- Fadhilah, Risa. "Konsep Nasikh Mansūkh Di Era Modern Dalam Prespektif Imam Al-Tabathaba'i." *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 8, no. 2 (2021): 294–308.
- Fikri, Muhammad Al, dan Ahmad Mustaniruddin. "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Mahmud Muhamad Taha Tentang Konsep Nasakh Al-Qur'an." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 431–455.
- Handoko, Agus. "Kontroversi Nasikh Mansūkh Dalam Alquran." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syari* 10, no. 4 (2023): 1105–1126.
- Hilmi, Andi Irfan. "Analisis Argumentasi Al-Suyūṭī Terhadap Nāsikh Wa Mansūkh Dalam Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān." UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Husni, Muhammad, dan Fathul Wahab. "Teori Nasakh Mansūkh Dalam Penetapan Hukum Syariat Islam." *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 299–318.
- Karimah, Mia Fitriah El. "Ulūm Al-Qur'an; Discourse Nāsikh-Mansūkh Syahrur's

Perspective.” In *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 439–444, 2023.

Kholily, Aavi Lailaa. “Pandangan Abdullah Saeed Pada Konsep Nasikh Mansūkh’.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 4, no. 1 (2018): 159–178.

Ma’arif, Cholid. “Aspek Ushul Fiqih Dalam Tafsir Al Qurthubi: Studi Analisis QS An Nur: 31.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 59–81.

Ma’luf, Louis. *Kamus Al-Munjid*. Darul Masyrik, 2008.

Mahrani, Sri. “Metode Jalaluddin Al-Suyuthi Dalam Menafsirkan Al-Qur’an (Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Al-Ma’tsur).” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.

Masrur, Imam. “Konsep Nasikh Mansūkh Jalaluddin Al-Suyuti Dan Implikasi Metode Pengajarannya Di Perguruan Tinggi.” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 16, no. 1 (2018): 1–24.

Mustaqim, Abdul. *Melihat Kembali Studi Al-Qur’an: Gagasan, Isu, Dan Tren Terkini*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Rahmalia, Anita, dan Ridho Pramadya Putra. “Nasikh Wa Al-Mansūkh’.” *El-Mu’jam. Jurnal Kajian Al Qur’an Dan Al-Hadis* 2, no. 1 (2022): 28–38.

Subaidi. “Historisitas Nasikh Mansukh Dan Problematikanya Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Jurnal Hermeunetik* 8, no. 1 (2014): 57–70.

Taha, Mahmud Muhammad, *Arus Balik Syari’ah*, trans. by Nur Rachman, Yogyakarta: LKiS, 2003.